

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rantai pasok (*supply chain*) merupakan serangkaian tahapan yang meliputi proses pengadaan bahan mentah sampai dengan penyaluran produk akhir kepada pelanggan. Dalam sistem ini, terdapat berbagai pelaku seperti supplier, produsen, agen distribusi, pedagang eceran, dan pembeli yang berkolaborasi guna menjamin kelancaran serta efisiensi pergerakan produk dan pertukaran informasi (Indrajit, 2016). *Supply chain* merupakan rangkaian yang saling terhubung dari beragam pelaku yang bekerjasama dalam mencapai target yang serupa, yakni menyalurkan produk dan layanan hingga sampai ke tangan konsumen akhir. Sistem ini berfokus pada proses transformasi dan penambahan nilai terhadap bahan mentah, serta memastikan pendistribusiannya secara efektif kepada pengguna akhir. (Harahap et al., 2022). *Supply Chain Managemnet* (SCM) dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan perkembangan produk, pengadaan, perencanaan dan operasi, yang saling terkait dengan berbagai aspek lainnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan agar produk perusahaan dapat mencapai tangan konsumen secara efektif dan efisien (Ewaldo et al., 2023).

Sebagian besar perusahaan yang terlibat dalam kegiatan produksi dan penyaluran barang tidak dapat terlepas dari penerapan pengelolaan rantai pasokan. Pada kondisi lingkungan bisnis yang terus berubah dan kompetisi yang makin intensif, perusahaan diharuskan membangun daya saing yang berkelanjutan. Salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan adalah mengoptimalkan pengelolaan rantai pasokan melalui kolaborasi yang harmonis antara pihak internal perusahaan dengan mitra eksternal guna memastikan efektivitas operasional bisnis. (Hidayati & Pulansari, 2023). Oleh karena itu, penyusunan strategi yang berfokus pada *Supply Chain Management* (SCM) menjadi kunci penting dalam menjaga daya saing perusahaan. Selain meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja perusahaan, SCM juga memungkinkan perusahaan merespons dinamika pasar secara lebih fleksibel dan adaptif (Trisnawati & Pujawan, 2021).

Industri Kecil Menengah (IKM) kini telah berkembang menjadi salah satu pilar utama penggerak ekonomi regional. IKM tidak hanya berperan penting dalam proses produksi dan penyaluran barang kepada konsumen, tetapi juga berkontribusi besar dalam menyediakan peluang kerja bagi masyarakat. Sektor IKM telah menunjukkan ketahanannya dalam mengatasi berbagai tantangan perekonomian di level daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah seharusnya memberikan fokus dan dukungan yang lebih besar terhadap kemajuan sektor industri ini. Proses pengembangan Industri Kecil Menengah (IKM) memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap kendala-kendala yang dihadapi oleh usaha-usaha di dalamnya (Nazifah & Ikhwan, 2021).

Home Industry "Yanto Tahu" yang berada di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah adalah salah satu usaha industri rumah tangga yang tetap beroperasi dalam memproduksi tahu sampai sekarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Yuni istri pemilik *Home Industry "Yanto Tahu"* pada tanggal 2 Maret 2024, sudah berdiri sejak 15 tahun dan diketahui nilai penjualan tahu kuning mengalami penurunan. Penurunan penjualan ini terjadi dikarenakan ketatnya persaingan dan adanya *trend market* yang membuat produk tahu semakin banyak. Adapun permasalahan yang kerap dialami oleh Bu Yuni yaitu munculnya kendala dalam hal kualitas bahan baku dan keterlambatan distribusi bahan baku dari *supplier* disertai dengan lemahnya strategi pemasaran.. Terlambatnya bahan baku membuat kesulitan untuk membuat tahu pada tiap harinya.

Bapak Yanto, selaku pemilik *home industry* tahu, menjelaskan bahwa usahanya menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi proses produksi dan perkembangan usaha. Kendala tersebut meliputi kesulitan dalam memperoleh bahan baku kedelai secara konsisten karena adanya kelangkaan dan fluktuasi harga yang meningkatkan biaya produksi. Selain itu, keterbatasan tenaga kerja terampil serta tingginya pergantian pekerja sering menghambat kelancaran produksi. Usaha ini juga masih mengandalkan teknologi tradisional sehingga kapasitas produksi terbatas, ditambah dengan modal yang minim sehingga sulit melakukan inovasi maupun memperluas usaha. Di sisi lain, persaingan dengan produsen tahu lain semakin ketat sehingga menuntut upaya menjaga kualitas. Pemasaran pun masih

terbatas pada wilayah sekitar karena kurangnya promosi dan belum memanfaatkan strategi pemasaran modern.

Melalui hasil wawancara, diperoleh kesimpulan bahwa kendala yang paling signifikan muncul pada bahan baku utama, yaitu kesulitan mendapatkan kedelai berkualitas tinggi secara konsisten. Ketersediaan kedelai juga sering terpengaruh oleh musim serta fluktuasi harga, yang berdampak langsung pada biaya produksi. Kondisi ini memperburuk tantangan yang dihadapi, terutama ketika pasokan kedelai menjadi langka.

Selain itu, proses produksi tahu yang masih dilakukan secara tradisional menghadapi berbagai hambatan, seperti sulitnya menjaga konsistensi kualitas produk, rendahnya efisiensi waktu, serta tingginya kebutuhan tenaga kerja. Rekrutmen pekerja terampil pun menjadi masalah tersendiri, karena sulit mendapatkan tenaga kerja yang andal sekaligus mempertahankan pekerja yang sudah terlatih. Tidak hanya itu, muncul pula keluhan dari konsumen terkait ketidakpuasan atas kualitas tahu yang tidak konsisten dan ketersediaan produk yang sering terputus, sehingga hal ini menjadi perhatian penting bagi pengembangan usaha ke depannya.

Evaluasi kinerja *Supply Chain Management* (SCM) merupakan langkah strategis bagi perusahaan untuk mencapai efisiensi biaya, meningkatkan kepuasan pelanggan, serta memaksimalkan profitabilitas. Selain itu, analisis ini juga berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana efektivitas manajemen rantai pasok telah memenuhi target yang ditetapkan (Özkanlısoy & Bulutlar, 2023). Salah satu konteks industri tahu, penerapan metode SCOR dapat menjadi solusi untuk mengidentifikasi dan mengatasi kendala produksi. SCOR, yang dikembangkan oleh *Supply Chain Council* (SCC) sebagai lembaga nirlaba, menyediakan kerangka kerja terstruktur yang mengintegrasikan matriks kinerja, proses bisnis, praktik terbaik, dan pengelolaan sumber daya manusia. Pada pendekatan ini, kolaborasi antar mitra rantai pasok dapat ditingkatkan, sementara efektivitas manajemen, pemanfaatan teknologi, serta inisiatif perbaikan rantai pasok dapat dioptimalkan (Nilashi et al., 2024).

Model SCOR, yang dikembangkan oleh SCC, mencakup semua proses dalam rantai pasokan mulai dari peramalan permintaan hingga pemenuhan permintaan. Adanya model SCOR mempertimbangkan fitur kinerja seperti *reliability*, *responsiveness*, *agility*, *cost* dan *asset*, dapat membantu perusahaan menentukan keunggulan dengan performance attribute tersebut. Mulai memeriksa matriks level 2, manajer dapat menemukan proses dan matriks level 3 untuk diperiksa. Selain hal tersebut, dapat melakukan evaluasi terhadap proses rantai pasokan dari berbagai sudut pandang.. Pada SCM, setiap proses memiliki urgensi dan tingkat prioritas yang berbeda. Proses AHP digunakan untuk memberikan bobot pada setiap variabel, memecah situasi kompleks ke dalam bagian-bagian komponennya, dan menetapkan variabel yang mempengaruhi hasil. AHP memiliki struktur hierarki, mempertimbangkan validitas, serta batas toleransi inkonsistensi sebagai kriteria dan alternatif.(Chopra et al., 2022) (Savignac et al., 2022).

Adanya model SCOR menyediakan kerangka kerja yang sistematis untuk menganalisis dan mengoptimalkan performa rantai pasokan. Melalui model ini, perusahaan dapat membandingkan kinerja mereka dengan standar industri dan best practice yang telah terbukti efektif. Penerapan model SCOR telah menunjukkan hasil positif dalam bentuk peningkatan produktivitas operasi, optimalisasi alur kerja, dan pengurangan biaya yang substansial. (Dwi et al., 2020) Sementara itu, metode AHP yang terintegrasi dalam model SCOR berperan dalam menyederhanakan masalah kompleks melalui dekomposisi menjadi komponen-komponen yang lebih terukur. AHP juga memfasilitasi penilaian subjektif terhadap kepentingan relatif setiap variabel, sehingga membantu identifikasi faktor-faktor kritis yang berdampak optimal pada kinerja sistem (Niqotaini, 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas, menunjukan bahwa kinerja manajemen rantai pasok pada *Home Industry* "Yanto Tahu" perlu dianalisis untuk mengetahui keunggulan dan hambatan dalam proses bisnis tersebut, sehingga dapat dengan mudah mengetahui langkah perbaikan yang harus dilakukan guna meningkatkan nilai penjualan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukanlah penelitian dengan judul **“Evaluasi Kinerja Supply Chain Management Home Industry Menggunakan Supply Chain Operation Reference (SCOR) Model dan**

Analytical Hierarchy Process (AHP) (Studi Kasus : Home Industry “Yanto Tahu)”

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis performa *supply chain management Home Industry "Yanto Tahu"* melalui penerapan model SCOR dengan lima parameter kunci: *Reliability, Responsiveness, Agility, Cost, dan Asset Management*. Analisis meliputi keseluruhan tahapan rantai pasok (*Plan, Source, Make, Deliver, Return, Enable*) dengan menggunakan pendekatan metode AHP dalam penentuan bobot prioritas. Hasil kajian akan menghasilkan saran strategis untuk mengoptimalkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan rantai pasok.

1.3. Tujuan Tugas Akhir

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi performa manajemen rantai pasok pada *Home Industry "Yanto Tahu"* menggunakan model SCOR, serta menyediakan saran perbaikan yang sesuai untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan *supply chain* di industri tersebut.

1.4. Manfaat Tugas Akhir

a. Bagi Perusahaan

1. Memberikan gambaran tentang penilaian kinerja SCM menggunakan SCOR model.
2. Menjadi salah satu referensi dalam perbaikan untuk meningkatkan penjualan tahu.

b. Bagi Penulis (Peneliti)

1. Menerapkan teori-teori akademis yang telah diperoleh ke dalam konteks praktis di lapangan.
2. Meningkatkan kompetensi di bidang manajemen rantai pasok melalui pendalaman materi dan analisis kasus.

1.5. Batasan dan Asumsi Tugas Akhir

a. Batasan

Penelitian ini memfokuskan pada penilaian performa rantai suplai *Home Industry "Yanto Tahu"* yang berada di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Evaluasi dilaksanakan menggunakan model SCOR dan pendekatan metode AHP. Pengumpulan data dilakukan

melalui teknik wawancara dan pengamatan secara langsung kepada pemilik beserta para pekerja, dengan cakupan yang dibatasi pada dimensi operasional. Studi ini tidak meliputi kajian mendalam mengenai dimensi keuangan ataupun campur tangan langsung dalam aktivitas produksi.

b. Asumsi

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi utama, yaitu bahwa semua responden yang terlibat menyampaikan data yang tepat dan dapat mewakili kondisi sebenarnya, serta bahwa alur rantai pasokan yang berlangsung mampu dikenali dan digambarkan dengan baik. Selain itu, penelitian ini juga mengasumsikan bahwa parameter-parameter dalam model SCOR beserta sistem pembobotan AHP memiliki kesesuaian dan dapat diimplementasikan pada lingkup usaha kecil seperti yang terdapat pada *Home Industry "Yanto Tahu"*.

1.6. Sistematika Laporan

BAB 1 PENDAHULUAN

Mendeskripsikan latar belakang dan menguraikan dengan rinci masalah-masalah yang dialami *Home Industry "Yanto Tahu"*, sekaligus menetapkan target penelitian untuk melakukan evaluasi terhadap performa manajemen rantai suplai (*supply chain*) dan menyediakan rekomendasi perbaikan guna meningkatkan keefektifan operasional usaha.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Menyajikan landasan teori dan konseptual melalui tinjauan literatur terkait SCOR, AHP, dan pengukuran kinerja *supply chain*. Literatur yang relevan ditinjau untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian, membentuk kerangka konseptual, dan memberikan perbandingan metode. Pembahasan ini juga menyoroti implementasi SCOR dan AHP dalam industri tahu.

BAB 3 METODE PENYELESAIAN MASALAH

Mendeskripsikan prosedur dan cara kerja yang diimplementasikan dalam studi ini. Dimulai dari aktivitas pengumpulan data via wawancara dan pengamatan di tempat penelitian, studi kepustakaan, pemetaan proses rantai suplai berdasarkan SCOR model, sampai konfirmasi indikator performa dengan metode AHP. Bagian ini juga meliputi proses weighting indikator,

perhitungan skor kinerja komprehensif, serta asesmen hasil untuk menyusun usulan perbaikan bagi *Home Industry* "Yanto Tahu".

BAB 4 PENGOLAHAN DATA DAN ANALISIS HASIL

Memaparkan hasil pengolahan informasi yang didapat dari aktivitas lapangan, terdapat pemetaan indikator setiap proses dan atribut kinerja *supply chain*, analisis hasil pembobotan menggunakan *AHP*, serta perhitungan skor kinerja masing-masing proses. Hasil ini kemudian digunakan untuk mengevaluasi kinerja *supply chain* secara menyeluruh dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, seperti proses perencanaan, pengadaan, produksi, pengiriman, dan pengembalian produk.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini merupakan bagian akhir laporan yang merangkum temuan-temuan penting dari penelitian. Bagian ini menyajikan kesimpulan dari analisis performa rantai pasok pada *Home Industry* "Yanto Tahu" sekaligus mengusulkan rekomendasi yang dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan efektivitas dan efisiensi operasional. Rekomendasi yang diajukan diselaraskan dengan indikator-indikator berperforma lemah, dengan harapan dapat memberikan dampak positif terhadap penguatan kompetitivitas perusahaan.